

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Televisi Sebagai Media Komunikasi Massa

Perkembangan teknologi akan memberikan banyak pengaruh dalam aspek kehidupan manusia. Hal ini juga berpengaruh dalam dunia komunikasi. Komunikasi pada zaman dahulu hanya bisa dilakukan dengan tatap muka atau menulis surat, namun sekarang bisa dilakukan dengan jarak jauh. Seiring dengan berjalannya waktu media komunikasi terus berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada, antara lain seperti radio, televisi, internet, telepon, handphone, dan lain sebagainya. Sehingga dengan teknologi tersebut maka urusan manusia akan menjadi lebih mudah dan bisa selesai dengan cepat.

Adanya teknologi televisi yang sekarang ini, batas – batas antara negara pun tidak lagi merupakan hal yang sulit untuk diterjang. Tempat, ruang dan waktu sudah tidak lagi menjadi masalah. Akan tetapi jika tidak dikontrol dengan baik, maka akan berdampak negatif, karena televisi bisa dilihat siapapun dan kapanpun. Televisi juga dimanfaatkan pihak – pihak tertentu untuk mencapai tujuannya.

Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan media gambar yang pesannya berupa informatif, hiburan dan pendidikan atau

bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut.¹⁶ Penyampaian isi pesannya pun seolah – olah langsung antara komunikator ke komunikan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang merubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat di dengar.¹⁷

Secara terminologis istilah televisi berasal dari bahasa latin yaitu *tele* dan *vision* yang artinya “melihat sesuatu dari jarak jauh”. Televisi merupakan alat yang baru dalam perjalanan sejarah peradaban manusia.¹⁸

Sedangkan menurut bukunya Aep Kusnawan, televisi diartikan sebagai saluran komunikasi massa dalam arti saluran umum atau terbuka dalam menyalurkan lambang – lambang yang berbentuk bayangan hidup dan bersuara yang aktual dan meliputi perwujudan kehidupan masyarakat.¹⁹

Dari berbagai definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa televisi adalah salah satu media komunikasi massa yang menayangkan suatu

¹⁶ Kuswandi, *Komunikasi Massa...*, hlm. 8.

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1162.

¹⁸ Ali Nurdin, *Produksi Siaran Televisi*, Diktat Kuliah, 2010.

¹⁹ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 74.

peristiwa atau informasi yang bisa di dengar dan dilihat melalui kabel atau melalui angkasa yang diharapkan bisa mempengaruhi pemirsanya.

Pada hakikatnya televisi lahir karena perkembangan teknologi dalam mengirim suara dan gambar. Bermula dengan ditemukannya “*electricse telescope*” sebagai perwujudan gagasan seseorang mahasiswa Berlin yang bernama Paul Nipkow. Untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883 – 1884. Pada saat itulah Paul Nipkow mendapat julukan Bapak Televisi. (J.B. Wahyudi, B.A., *Jurnalistik Televisi*, 1983).²⁰

Akan tetapi televisi baru bisa dinikmati oleh pihak publik ketika khalayak dapat menonton siaran rapat Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa – Bangsa di gedung Perguruan Tinggi Hunter New York Amerika Serikat, para wartawan dan undangan bukan saja tertarik oleh perdebatan yang berlangsung saat itu. Melainkan tertarik dengan suatu alat baru yang kali pertama dilihatnya itu, dapat menyaksikan apa yang terjadi dalam persidangan dengan jelas walaupun ruang sidang dan tempat duduk mereka terhalang oleh dinding.²¹

Sejak saat itu televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari Amerika, Inggris, dan di Indonesia televisi baru dimulai pada tanggal 24 agustus tahun 1962, bertepatan dengan

²⁰ Kuswandi, *Komunikasi Massa...*, hlm. 6.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Cipta Aditya Bakti, 2003), hlm. 171.

dilangsungkannya pembukaan Pesta Olahraga se-Asia yang ke IV atau *Asean Games* di Senayan.²²

Televisi saat ini merupakan media massa yang “terpopuler” di kalangan masyarakat dunia terutama masyarakat Indonesia. Hampir 90 persen penduduk di negara – negara berkembang mengenal dan memanfaatkan televisi sebagai sarana hiburan, informasi, edukasi dan lain sebagainya. Televisi tidak membatasi diri hanya untuk konsumsi kalangan tertentu saja namun telah menjangkau konsumen dari semua kalangan masyarakat tak terkecuali remaja dan anak – anak.

Televisi atau yang sering disebut TV merupakan salah satu media massa yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Televisi berasal dari kata tele (jauh) dan vision (tampak), jadi televisi berarti tampak atau dapat dilihat dari jauh. Dalam *Oxford Learner’s Dictionary* menyebutkan, *Television is system of sending and receiving pictures and sounds over a distance by radio waves* (televisi adalah sistem pengiriman dan penerimaan visual dan audio dalam suatu jarak tertentu melalui gelombang radio). Secara sederhana kita dapat mendefinisikan televisi sebagai media massa yang menampilkan siaran berupa gambar dan suara dari jarak jauh.²³

Sebagai media massa, televisi merupakan sarana komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri mempunyai definisi sederhana seperti dikemukakan Bittner (1980:10) “*Mass communication is*

²² Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 136.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 189.

message communicated through a mass medium to a large number of people” (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Ini berarti antara televisi dan komunikasi massa yang menyangkut khalayak banyak sangat berkaitan satu sama lain.

Secara langsung maupun tidak langsung televisi pasti memberikan pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Massa dalam hal ini adalah masyarakat merupakan pihak yang berperan sebagai komunikan sedangkan para insan pertelevisian berperan sebagai komunikator yang memberikan pesan berupa informasi, hiburan edukasi maupun pesan – pesan lainnya. Pesan yang disampaikan melalui televisi akan sampai ke khalayak dengan cepat. Proses penghantaran pesan antara komunikator dan komunikan inilah yang kita sebut sebagai arus informasi. Agar pesan bisa diterima baik oleh komunikan dalam kasus ini yaitu masyarakat, maka diperlukan pengendalian arus informasi.

Sejauh ini yang kita tangkap dari komunikasi massa televisi, televisi lebih dominan dalam situasi komunikasinya. Televisi cenderung persuasif dengan segala program tayangan yang makin bervariasi. Ini tidak mengherankan karena televisi menjalankan perannya sebagai komunikator. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa feedback masyarakat sebagai komunikan juga penting bagi perkembangan informasi dan pemaketan program televisi itu sendiri. Ini terbukti dengan maraknya saluran interaktif dalam acara – acara

televisi seperti talkshow maupun program kuis. Ini menandakan antara televisi dan masyarakat ada suatu benang merah dimana antar keduanya. Dalam psikologi komunikasi, hal tersebut merupakan efek psikologi pada peristiwa komunikasi massa. Menurut Cassata dan Asate (1979:12), bila arus komunikasi hanya dikendalikan oleh komunikator, situasi akan menunjang persuasi yang efektif. Sebaliknya bila khalayak dapat mengatur arus informasi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.²⁴

2. Perkembangan Sinetron di Indonesia

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik. Elektronik maksudnya menggunakan pita elektornik (pita kaset video) yang membedakan dengan film yang diputarkan di bioskop. Karena itu sinetron identik dengan film layar lebar yang ditayangkan televisi. Sinetron adalah sinema yang biasa disiarkan televisi dan sangat dipengaruhi oleh durasi. Karena itu penonton dapat menikmatinya dengan santai, tidak seperti film bioskop yang lebih melayani penonton yang siap konsentrasi, karena itu unsurnya dibuat sedemikian rupa agar lebih mendapat perhatian dari penonton selain irama atau ritmenya diatur oleh “*Commersial Break*” iklan.

Sinetron adalah film, pertunjukan (drama) yang dibuat khusus. Dari pengertian diatas pada kesamaan antara sinetron dan film, mula – mula hanya dikenal hitam putih dan tanpa suara, pada akhir tahun 1920

²⁴ *Ibid*, hlm. 190.

mulai dikenal dengan film bersuara dan menyusul film berwarna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadi tontonan yang menarik khalayak luas.

Sinetron merupakan wacana atau tiruan dari realitas sosial nyata. Sinetron menyajikan versi persepsi – persepsi dan hubungan sosial terkini, mengandung pesan – pesan respon terhadap perubahan persepsi – persepsi dan hubungan – hubungan sehingga audiens menjadi sadar atas adanya pilihan – pilhan ganda yang kontradiktif. Sinetron disajikan secara sekilas, bertutur dalam bingkai episodic, konkret, dan dengan cara yang dramatis. Makna – makna hadir secara kontras dan menyamaratakan makna tanda – tanda (sign) yang saling bertentangan dengan menggunakan logika ucapan dan visual.²⁵ Sinetron bisa juga disebut sebagai film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi.²⁶

Ciri – ciri sinetron adalah mengacu pada layar kaca televisi itu, termasuk ukuran incinya, terlalu riskan bagi sinema televisi untuk mempergunakan teknik long shot. Batasan sinetron lebih ditentukan oleh idiom dan dinamika medium televisi dan elektronik itu sendiri daripada oleh jenis pita perekamnya.²⁷

²⁵ Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia*, (Jakarta: Mandar Utama Tiga Books Divison, 2002), hlm. 23-24.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1070.

²⁷ Veven sp, Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 279-280.

Sinetron pada umumnya bercerita tentang kehidupan manusia sehari – hari yang diwarnai konflik seperti layaknya drama atau sandiwara, sinetron diwarnai dengan pengenalan para tokoh – tokoh yang mengawali karakter khas masing – masing. Berbagai karakter berbeda menimbulkan konflik yang makin lama makin besar, sehingga sampai pada titik klimaknya. Akhir dari sinetron dapat bahagia maupun sedih tergantung dari jalan cerita yang ditentukan sutradara penulis cerita.

Ada beberapa faktor yang membuat sinetron disukai, yaitu :²⁸

1. Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa.
2. Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya masyarakat (pemirsa).
3. Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Mengingat sinetron sebenarnya adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi, maka kajian atas televisi menjadi penting karena stasiun televisi sejak awal telah turut campur, paling tidak melakukan negoisasi dengan jumlah produksi sebelum membeli sinetron – sinetron yang hendak ditayangkan. Negoisasi adalah suatu proses yang wajar dalam jual beli.

²⁸ Kuswandi, *Komunikasi Massa...*, hlm. 130.

Adapun yang menjadi acuan dalam penyiaran atau penayangan setiap acara televisi dapat dibedakan menjadi :

a) Sistem penyiaran masyarakat

Memiliki asumsi bahwa penyelenggara siaran hadir untuk melayani seluruh masyarakat melalui program – program siaran yang utuh, mendidik, informatif, tepat dan tanggap secara budaya.

b) Sistem penyiaran komersial

Memiliki asumsi bahwa penyelenggara siaran hadir untuk mengantar penonton pada pengiklanan agar mereka bisa mengikat perhatian permirsa serta memuaskan tujuan ekonomis mereka.²⁹ Penayangan sinetron yang dibeli oleh stasiun televisi dari PH (Production House) tidak lepas dari kedua prinsip di atas.

Adapun fungsi penayangan sinetron adalah sebagai berikut :

1. Sebagai media informasi

Yaitu menyebarkan informasi dan menanamkan pengertian atau pengetahuan yang mendalam tentang bidang yang diminatinya.³⁰ Karena sinetron diatur untuk merombak cara berpikir lama menuju cara berpikir baru.

²⁹ Labib, *Potret Sinetron...*, hlm. 31-32.

³⁰ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 231

2. Sebagai media hiburan

Yaitu memberi sajian yang menghibur dan mengandung gelak tawa atau kesenangan tersendiri tanpa menuntut pemirsa untuk berpikir lebih panjang. Hiburan merupakan sebuah kebutuhan bagi masyarakat dan pada kenyataannya tayangan sinetron adalah hiburan yang tergolong murah meriah dan mudah diperoleh semua kalangan.

3. Sebagai media pendidikan

Sebagai media komunikasi massa, sinetron merupakan salah satu sarana yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan, jangan dikatakan sebagai pendidikan dibangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah sinetron mempunyai makna seperti pesan yang berisikan tentang pendidikan, etika penegasan moral bagi seseorang (penonton). Sinetron banyak memberikan pelajaran bagi penontonnya tentang bagaimana cara bergaul dengan orang lain, bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat.³¹

Penggarapan suatu sinetron memang tidak lepas dari kebutuhan pemirsanya yang heterogen. Para pembuat sinetron mencoba menaksir tontonan sinetron yang seperti apa yang paling banyak disukai pemirsanya. Hal ini bisa dilihat melalui rating sinetron. Semakin tinggi rating suatu sinetron berarti sinetron tersebut dilihat oleh banyak orang.

³¹ Kuswandi, *Komunikasi Massa...*, hlm. 133.

Atas dasar inilah, banyak macam sinetron yang menghiasi layar kaca. Baik dari segi cerita ataupun kategori sinetron itu sendiri.

Berdasarkan penayangannya, terdapat empat kategori jenis sinetron yaitu :

1. Sinetron Seri

Sinetron seri adalah sinetron yang memiliki banyak episode, tetapi masing – masing episode tidak memiliki hubungan sebab akibat. Contoh: sinetron religius rahasia ilahi di TPI, bajaj bajuri di Trans TV, dsb.

2. Sinetron Serial

Sinetron serial adalah sinetron yang memiliki banyak episode dan masing – masing memiliki sebab akibat. Contoh: sinetron misteri gunung merapi di Indosiar, dsb. Sinetron berseri maupun serial panjangnya bisa mencapai ratusan episode.

3. Sinetron Mini Seri

Sinetron mini seri adalah sinetron yang memiliki 3 sampai 6 episode saja, durasinya lebih pendek dan langsung selesai. Contoh: mini seri keris dan kesaksian di SCTV.

4. Sinetron Lepas

Sinetron lepas adalah sinetron yang ditayangkan dalam satu episode selesai. Contoh: FTV (Film Television) dengan judul Guruku Cantik di SCTV.

Berdasarkan tema cerita, sinetron dibagi dalam dua kategori yaitu:

1. Sinetron drama

Yaitu komposisi atau kisah, syair lagu – lagu yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang melibatkan konflik atau emosi yang dikemas secara khusus untuk ditayangkan televisi.

Sinetron drama ini pun dibagi menjadi:

- a) Sinetron drama komedi artinya sinetron drama yang berisi kelucuan – kelucuan yang mengajak pemirsa tertawa.
- b) Sinetron drama rumah tangga artinya sinetron drama yang mengangkat masalah – masalah dalam rumah tangga.
- c) Sinetron drama misteri artinya sinetron drama yang mengangkat masalah misteri atau menciptakan situasi yang mencekam.
- d) Sinetron drama religi artinya sinetron drama yang mengangkat nilai – nilai keagamaan.

2. Sinetron laga

Yaitu sinetron yang banyak menceritakan dan mengisahkan perkelahian sebagai menu utamanya. Cerita hanya semacam alur pengatur dari satu arena perkelahian ke arena perkelahian yang lain. Untuk menurunkan irama ketegangan selalu diselingi komedi. Umumnya yang digunakan adalah jenis komedi slapstik (komedi yang bersifat fisik) atau jenis komedi kekonyolan.

Sinetron laga dibagi menjadi :³²

1. Sinetron laga misteri kolosal artinya sinetron yang mengangkat pertarungan – pertarungan dengan tema misteri dengan pemeran dalam jumlah yang besar.
2. Sinetron laga drama artinya drama yang mengangkat pertarungan – pertarungan dengan setting masa kini.

Berdasarkan usia pemirsanya, sinetron dibedakan menjadi :

1. Sinetron anak yaitu sinetron yang ditujukan untuk pemirsa anak – anak.
2. Sinetron remaja yaitu sinetron yang bercerita tentang kehidupan remaja dan ditujukan untuk usia remaja.
3. Sinetron dewasa yaitu sinetron yang mengandung cerita dan adegan yang hanya ditujukan bagi pemirsa dewasa.
4. Sinetron keluarga yaitu sinetron dengan pemeran seluruh anggota keluarga (anak – anak, remaja, ayah, ibu, kakek, nenek) dan boleh ditonton oleh segala usia.

Sinetron biasanya ditayangkan per episode. Satu episode berdurasi sekitar satu sampai dua jam. Durasi itu tidak seluruhnya berisi tayangan sinetron, tetapi diselingi dengan iklan. Sebuah sinetron dapat hadir di hadapan pemirsa dengan berpuluh – puluh episode. Durasi sinetron yang sangat panjang ini bergantung pada ratingnya. Semakin tinggi rating yang diperoleh sebuah sinetron, jam tayangnya pun semakin bertambah.

³² Labib, *Potret Sinetron....*, hlm. 85.

Sinetron ditayangkan menganut jam tayang tertentu. Jam tayang atau prime time tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:³³ prime time A antara pukul 19.30 – 21.30, prime time B antara pukul 18.00 – 19.00, dan prime time C antara pukul 21.30 – 23.30. Prime time A merupakan jam tayang yang biasa digunakan stasiun televisi untuk menayangkan acara andalannya, misalnya sinetron. Oleh karena itu, sinetron yang ditayangkan pada prime time A mempunyai banyak penggemar karena relatif masyarakat pada saat itu sedang bersantai menonton televisi.

3. Reduksi Moral

Untuk mempermudah memahami tentang reduksi moral perlu adanya suatu pengertian moral terlebih dahulu, supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda sehingga mempersulit kita untuk mengerti apa itu moral.

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores” jama’ dari “mos” yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, maksudnya ialah sesuai dengan ide – ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar serta sesuai dengan ukuran – ukuran tindakan oleh umum diterima dengan meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.³⁴

Istilah moral sendiri dalam kehidupan sehari – hari sering diserupakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila,

³³ Aziz, *Republik Sinetron...*, hlm. 26.

³⁴ Hamzah Ya’kub, *Etika Islam Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 14.

tata krama, dan sebagainya. Etimologi kata moral sama dengan etimologi kata etika, tetapi dalam kehidupan sehari – hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai – nilai yang ada.³⁵

Antara moral dan etika mempunyai arti yang sama yaitu merupakan sebetuk penilaian dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku.³⁶

Moral menurut Drs. J. Baf. Maiyor Polak dalam bukunya yang berjudul “sosiologi” menerangkan bahwa moral itu bersandarkan kepada sesuatu yaitu nilai budaya.³⁷

Moral bersifat praktis, berbicara bagaimana adanya menyatakan ukuran baik dan buruk tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal serta menyatakan tolak ukurnya, sesuai dengan ukurannya yang ada pada kelompok sosialnya.

Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dari etika, ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan – anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.³⁸

³⁵ Poespoprodjo, *Filsafat Moral Dalam Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hlm. 102.

³⁶ Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 13.

³⁷ J. Baf. Maiyor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1982), hlm. 32.

³⁸ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 31.

Sedangkan reduksi menurut arti harfiahnya merupakan pengurangan, penyempitan yang arahnya negatif. Dalam kehidupan manusia baik individu maupun kelompok tidak kurang – kurangnya dididik bermoral sebagai manusia, tetapi kejahatan dan korupsi semakin merajalela. Dalam hal ini, reduksi langsung dikaitkan dengan nilai kehidupan. Nilai adalah apa yang dipandang berharga oleh orang atau komunitasnya yang dipakai untuk mendasari hidup serta diacu untuk mengambil keputusan serta dipakai untuk mendasari hidup bersama. Jika nilai kehidupan dalam masyarakat yang menjadi pedoman hidup manusia sebagai manusia bermoral semakin diabaikan, maka yang terjadi adalah berkurangnya (reduksi) moral. Moral itu sangat penting bagi orang dan tiap bangsa, karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai wajar baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

Suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk. Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan moral, sebab perbuatannya aktivitas sehari – hari yang dikerjakan tanpa kehendak dan kontrol dari manusia, misalnya makan, minum, berjalan, dan sebagainya. Semua itu tidak memiliki arti moral.

Poespoprodjo dalam bukunya filsafat moral membagi perbuatan itu ada dua macam : yaitu perbuatan manusiawi dan perbuatan manusia. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang

dikuasai oleh manusia yang secara sadar dibagi pengontrolannya dan sengaja dikehendakinya. Maka si pelaku harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tersebut, perbuatan ini masuk pada perbuatan moral sedangkan perbuatan manusia adalah aktivitas manusia yang tidak dikuasai secara sadar dan tidak menghendakinya secara sengaja serta tidak dituntut tanggung jawab hal tersebut, perbuatan semacam ini tidak termasuk perbuatan moral.

Menurut aliran Ortonomus Al Qanunu Adz-Dzaty menyatakan bahwa ukuran moral itu ada pada diri kita sendiri, ia adalah suatu batin yang ada pada diri kita sendiri, memberi kabar pada diri kita, bagaimana antara hak dan yang bathil. Sedangkan undang – undang moral diambil dari jiwa kita dan digunakan sebagai kekuatan pada diri kita dan berada pada pendalaman jiwa kita yang dapat melenyapkan beberapa tabir. Sehingga sampai pada mengetahui kewajiban – kewajiban. Ukuran moral itu memberi petunjuk kepada kita dalam perbuatan – perbuatan dan mempunyai kekuasaan yang baik.³⁹

Dalam teori utilitarisme, ukuran yang baik adalah berguna dan bermanfaat, artinya faham ini menilai baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar dan kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia.⁴⁰ Suatu perbuatan itu baik atau buruknya tergantung manfaat yang diperolehnya bagi manusia.

Sedangkan menurut faham naturalisme, ukuran baik dan buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri

³⁹ Rahmad Djatmika, *Sistematika Islam*, (Bandung: Pustaka Islam, 1987), hlm. 70.

⁴⁰ Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 45.

baik melalui fitrah lahir maupun batin.⁴¹ Menurut faham ini naluri manusia bisa dijadikan dalam mengukur baik dan buruknya perbuatan itu baik apabila sesuai dengan fitrah naluri manusia atau sebaliknya.

Dalam faham hedonisme, ukuran yang baik adalah apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan dalam diri kita⁴², bahagia dalam ukuran hedonisme adalah kenikmatan yang jauh dari kesedihan, perbuatan itu mengandung kenikmatan itu baik dan mengandung kesedihan ialah buruk.

Dalam faham vitalisme, berpendirian bahwa yang menjadi baik atau buruknya perbuatan manusia, diukur dari ada tidaknya daya hidup yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu, yang dianggap baik menurut faham ini yaitu orang yang tidak memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati.

Sedangkan Faham Nasionalisme, yang menjadi ukuran yang baik dan buruk adalah menurut pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu baik dan buruk dalam kelompoknya sendiri.⁴³ Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif.

Menurut Madzab humanisme, yang baik adalah sesuai dengan kodrat manusia, yaitu kemanusiaanya⁴⁴, alasannya adalah bahwa kodrat itu pada dasarnya adalah baik, sehingga yang dinamakan baik yaitu sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri.

⁴¹ Ya'kub. *Etika Islam...*, hlm. 43.

⁴² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 235.

⁴³ Poedjwiyatno, *Etika Filsafat...*, hlm. 46.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 48.

Dalam aliran Theologis, yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan, segala perbuatan yang diperintahkan adalah baik dan yang dilarang oleh Tuhan adalah buruk.⁴⁵ Fahaman ini banyak dianut oleh orang yang beragama, sebab aturan Tuhan itu ada dalam kitab suci suatu agama.

Secara ringkas dikatakan bahwa ukuran baik dan buruk perbuatan moral adalah umum dan relatif tergantung dari kelompok masyarakat mana fahaman yang dianutnya. Namun perlu ditegaskan adalah bahwa ukuran baik dan buruk itu ada dan manusia mengakui keberadaannya sebagai nilai yang bersifat universal dan menjadi kodrat dari manusia.

Kesadaran manusia akan dinilai baik dan buruk ini menunjukkan bahwa moral adalah berlaku secara umum yaitu diakui keberadaannya sehingga menimbulkan suatu sanksi bagi pelanggarnya dan kewajibannya untuk menjalankannya. Dengan demikian nilai ini akan selalu melekat dalam berbagai aktivitas sehingga tidak ada perbuatan manusia yang disengaja dan dikehendakinya lepas dari nilai moral.

Dalam kehidupan sehari – hari, individu maupun kelompok masyarakat selalu berusaha agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun, pada kenyataannya selalu dijumpai ada anggota masyarakat yang menyimpang dari norma

⁴⁵ Ya'kub, *Etika Islam...*, hlm. 46.

- norma yang ada sehingga menyebabkan reduksi moral. Adapun bentuk – bentuk reduksi moral yang digunakan pada penelitian ini yaitu pertengkaran, pelecehan seksual dan mengejek.

B. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah model S-O-R (Stimulus, Organism, Respon). Teori SOR sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response.⁴⁶ Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen – komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi.

Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah sikap *How*. Jelasnya adalah *How to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Hovland, Janis, dan Kelle menyatakan bahwa dalam menelaah sikap konsumen ada tiga variabel penting, yaitu : perhatian, pengertian dan penerimaan.

Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Stimulus Response Theory atau S-R theory. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi – reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata – kata verbal, isyarat non verbal, simbol – simbol

⁴⁶ Effendy, *Ilmu, Teori...*, hlm. 254.

tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, misal jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka maka ini merupakan reaksi negatif. Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu Hypodermic needle atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan model S-O-R, yakni bahwa media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Jadi unsur model ini adalah :

- a. Pesan (Stimulus,S)
- b. Komunikan (Organism,O)
- c. Efek (Response, R)

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa melebihi semula. Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif atau behavioral.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar – benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Tabel 2.1

Kerangka Teori Penelitian

